



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



LAPORAN TEKNIS

Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier

Tahun 2019

Oleh

Indah Ratih Anggriyani, Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage,
Abidin Pratama Mayalibit, Joice Pangulimang, Penina Mischa
Maryen, Kezia E. Salosso

LAPORAN TEKNIS 2019



Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier



Indah Ratih Anggriyani, Fitryanti Pakiding, Dariani Matualage,
Abidin Pratama Mayalibit, Joice Pangulimang, Penina Mischa Maryen, Kezia Salosso,

Laporan Teknis 2019:

Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier

Penulis

Indah Ratih Anggriyani, S.Si, M.Si

Fitryanti Pakiding, Ph.D

Dariani Matualage, S.Si, M.Si

Abidin Pratama Mayalibit, S.TP

Joice Pangulimang, S.Si, M.Si

Penina Mischa Maryen, S.S

Kezia Elisabeth Salosso, S.Si, M.S.

Universitas Papua, Manokwari

Foto Sampul oleh A.P. Mayalibit (Unipa)

Mitra



Saran Sitasi

Anggriyani, I.R, F. Pakiding, D. Matualage, A.P. Mayalibit, J. Pangulimang, P.M. Maryen, dan K. E. Salosso. 2019. Laporan Teknis 2019: Kawasan Konservasi Perairan Selat Dampier. Universitas Papua: Manokwari.



DAFTAR ISI

1

PENDAHULUAN

2

STATUS DAN TREN

Karakteristik Demografi

Indikator Sosial

Karakteristik Ekonomi

Penggunaan Sumberdaya Laut

23

DAFTAR PUSTAKA

24

ANNEX



Pendahuluan

Konteks Sosial. Penduduk Selat Dampier terbagi dalam empat belas kampung. Kampung terbesar adalah Saonek dengan jumlah rumah tangga yang di survei adalah 48 rumah tangga. Sedangkan kampung terkecil adalah Sauandarek dengan jumlah rumah tangga yang di survei adalah 9 rumah tangga.

Kepala rumah tangga berusia antara 23 sampai 83 tahun (dengan rata-rata usia 49,34 tahun). Ukuran jumlah anggota rumah tangga yang disurvei relatif kecil bila dibandingkan dengan rata-rata kampung lainnya di Indonesia yang mencapai 6 orang hingga 7 orang anggota rumah tangga. Anggota masyarakat yang tinggal di kampung relatif stabil, dengan rata-rata lama bermukim masyarakat adalah 33,68 tahun.

Masyarakat di empat belas kampung yang disurvei di Selat Dampier terdiri dari 35 kelompok suku. Kepala keluarga yang menyatakan bahwa mereka mewakili kelompok suku terbesar di wilayah ini berasal dari suku “Biak Numfor” yaitu sebesar 46,31%.

Keragaman pekerjaan di empat belas kampung relatif tinggi, dimana rumah tangga bergantung pada sektor perikanan (30,86%), sektor pertanian (27%), pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (36,20%) dan pekerjaan lainnya (5,93%). Persentase rumah tangga yang menggantungkan keperluan hidup sehari-hari dari perikanan tangkap sebagai penghasilan utama tertinggi di Kampung Saporkren (57,89%) dan terendah di Kampung Wailebet dan Kampung Solol (0%).

Pemanfaatan Sumberdaya Laut. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan sumber penghidupan dari laut baik sebagai sumber penghasilan maupun sebagai sumber protein. Data menunjukkan bahwa paling tidak 65,88% rumah tangga di wilayah ini mendapatkan setengah penghasilan dari melaut selain penghasilan lainnya. Sedangkan sekitar 28,63% rumah tangga tidak mendapatkan penghasilan dari melaut.

Kegiatan melaut adalah kegiatan yang umum dilakukan. Sekitar 91,27% rumah tangga yang lebih dari beberapa kali dalam sebulan melakukan kegiatan melaut. Kegiatan ini mencakup baik kegiatan melaut untuk tujuan komersil maupun untuk kebutuhan pangan keluarga. Alat tangkap sederhana (seperti, mengambil hasil laut dengan tangan, alat pancing, dan tombak) mendominasi alat pancing nelayan. Oleh karena itu sumberdaya laut yang dimanfaatkan oleh masyarakat ini diperkirakan dalam jumlah yang tidak terlalu besar.



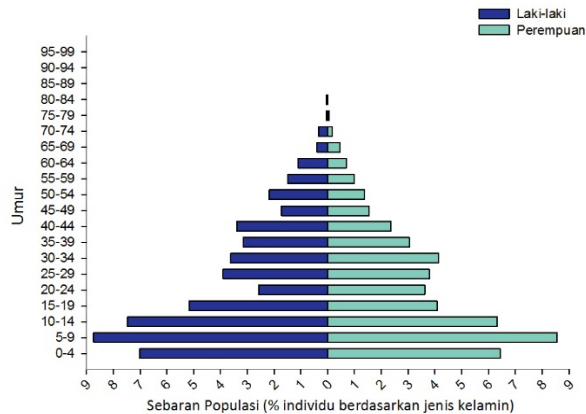
Status & Tren

DEMOGRAFI

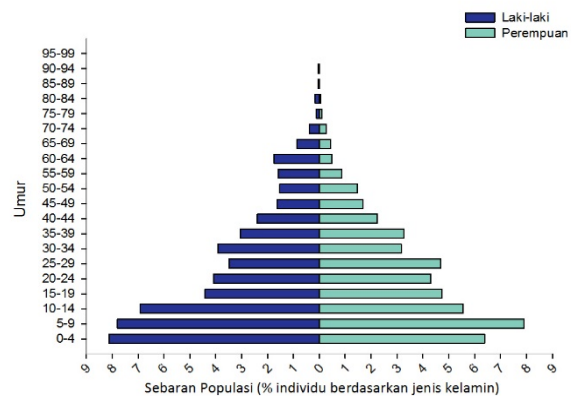
POPULASI

Gambar 1. Distribusi Umur berdasarkan Jenis Kelamin

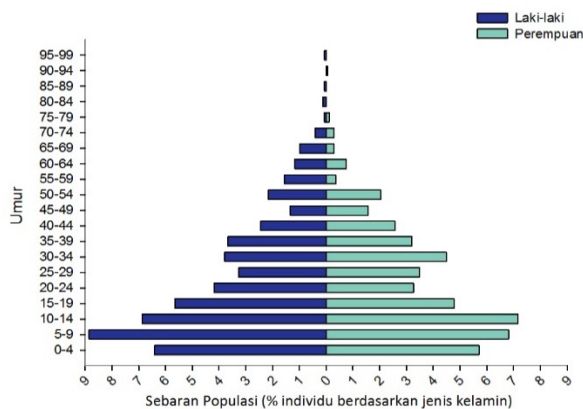
Tahun Pertama



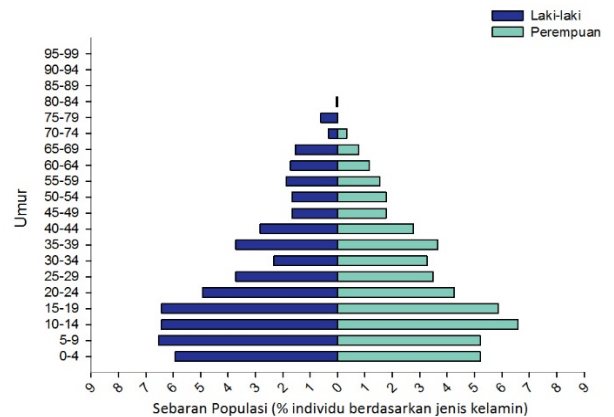
Tahun Kedua



Tahun Ketiga



Tahun Keempat



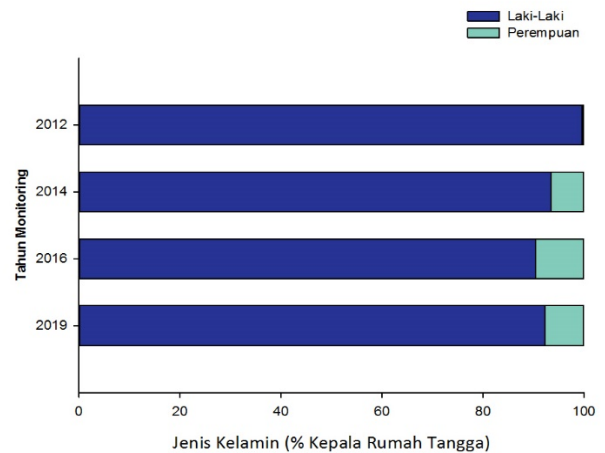
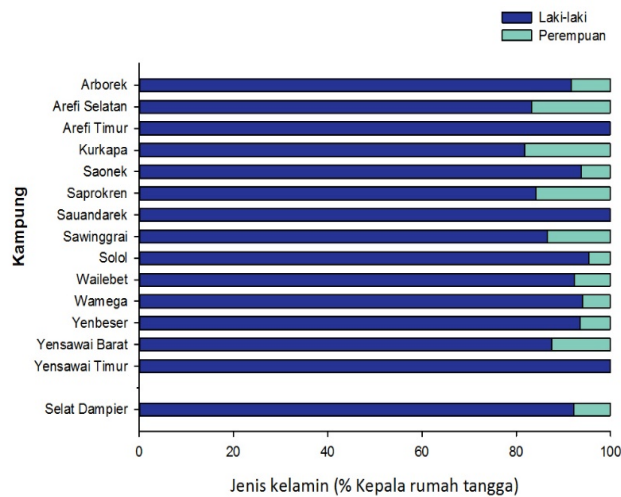
STATUS

Mayoritas penduduk KKP Selat Dampier berada dalam kelompok usia yang lebih muda dari pada kelompok yang lebih tua. Ini menunjukkan ekspansi masa depan dalam total populasi KKP.

Untuk jenis kelamin laki-laki, mayoritas ditemukan pada usia 5-19 tahun sedangkan untuk jenis kelamin perempuan, mayoritas ditemukan pada usia 10-14 tahun.

TREN

Penduduk berusia muda 0-14 tahun memiliki persentase tertinggi selama monitoring dilakukan.



STATUS

Pada tahun monitoring ke empat di KKP Selat Dampier, kepala rumah tangga dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 92,26% sedangkan perempuan sebesar 7,74%. Jenis kelamin laki-laki untuk kepala keluarga tidak hanya mendominasi pada KKP Selat Dampier secara keseluruhan tetapi juga pada semua kampung yang disurvei.

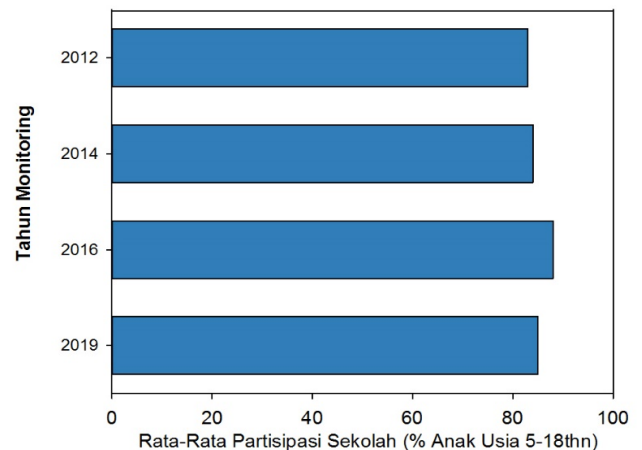
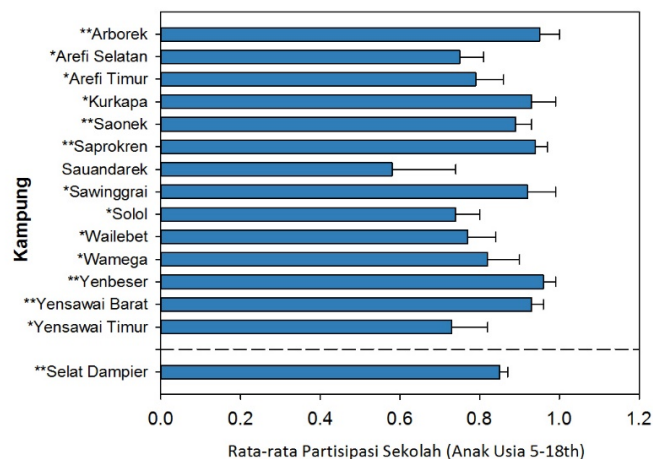
Selain Kampung Yensawai Timur, Kampung Saudandarek dan Kampung Arefi Timur, terdapat kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan pada kampung lainnya. Persentase tertinggi kepala keluarga dengan jenis kelamin perempuan ditemukan pada Kampung Kurkapa (18,18%).

TREN

Persentase kepala keluarga berjenis kelamin perempuan mengalami peningkatan (7,40%) jika dibandingkan dengan tahun dasar sedangkan mengalami penurunan (-1,81%) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya persentase kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki mengalami penurunan (-7,40%) jika dibandingkan dengan tahun dasar sedangkan mengalami peningkatan (1,81%) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PARTISIPASI SEKOLAH

Gambar 3. Partisipasi Sekolah (Anak Usia 5-18 Tahun)



STATUS

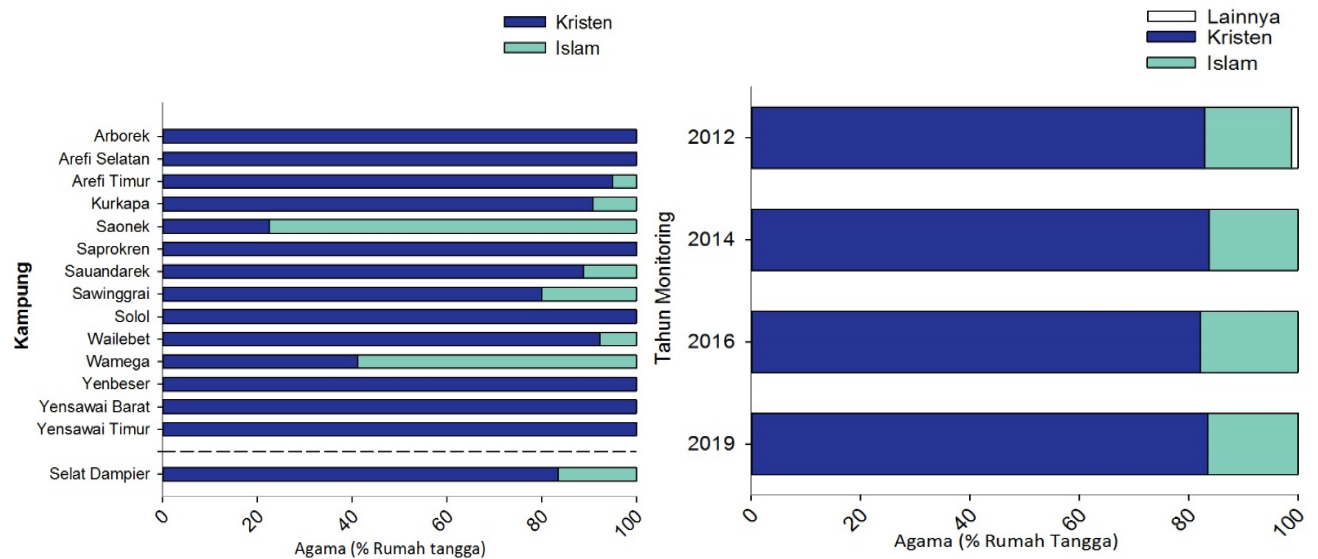
Angka partisipasi sekolah usia anak sepanjang tahun monitoring ke empat untuk KKP Selat Dampier tidak bervariasi ($P=0,4,26$) dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 85%. Keragaman angka partisipasi sekolah usia anak hanya ditemukan pada Kampung Yenbeser ($P=0,071$). Persentase rata-rata angka partisipasi sekolah usia anak yang kurang dari 80% ditemukan pada Kampung Yensawai Timur (73%), Kampung Wailebet (77%), Kampung Solol (74%), Kampung Arefi Timur (79%) dan Kampung Arefi Selatan (75%).

TREN

Terjadi keragaman angka partisipasi sekolah usia anak (5-18 tahun) setiap tahun monitoring di KKP Selat Dampier ($P=0,082$). Rata-rata persentase partisipasi sekolah pada tahun monitoring ke empat mengalami penurunan (88% menjadi 85%) jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Beberapa factor penyebab adalah anak-anak usia sekolah yang disurvei pada tahun monitoring sebelumnya telah menamatkan Pendidikan jenjang atas (lebih dari usia partisipasi sekolah), dan terjadi pemekaran kampung sehingga beberapa masyarakat telah pindah ke kampung baru, misalnya di Sauandarek.

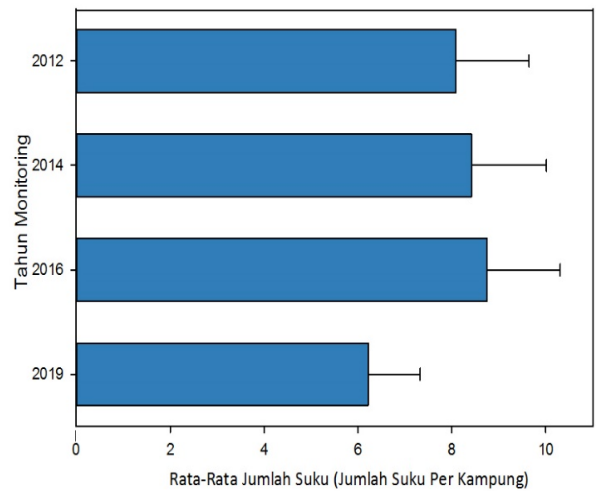
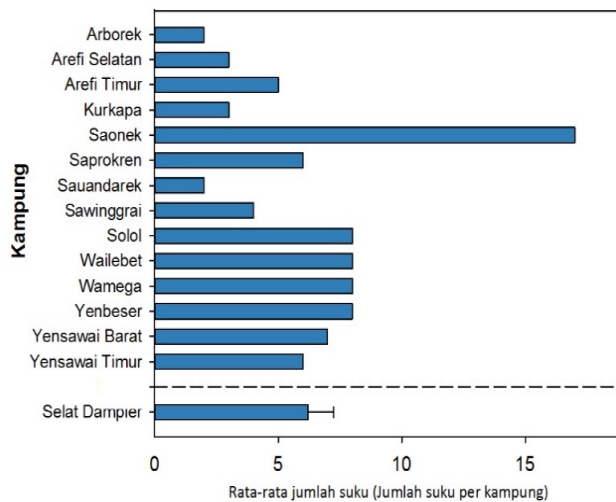
AGAMA Gambar 4. Agama Rumah Tangga



Agama dominan yang dianut masyarakat yang menjadi responden di KKP Selat Dampier adalah agama Kristen dengan persentase sebesar 83,48% sedangkan sisanya adalah pemeluk agama Islam (16,52%).

Masyarakat pemeluk agama Islam ditemukan pada Kampung Wamega (58,82%), Kampung Wailebet (7,69%), Kampung Sauandarek (11,11%), Kampung Saonek (77,55%) dan Kampung Kurkapa (9,09%). Di kampung-kampung ini banyak terdapat masyarakat asli dan pendatang yang menganut agama Islam (misalnya suku Biak Besar dan Buton).

Selama periode monitoring, mayoritas masyarakat di KKP Selat Dampier memeluk agama Kristen. Terjadi peningkatan persentase jika dibandingkan tahun dasar untuk pemeluk agama Kristen (0,57%) dan agama Islam (0,03%).



STATUS

Rata-rata jumlah suku yang ada di setiap kampung survei berada diantara 6 hingga 7 suku. Tingkat keragaman suku yang diperoleh pada tahun monitoring sebesar 1,03 yang berarti bahwa masyarakat di KKP Selat Dampier memiliki keanekaragaman suku.

Keragaman suku yang relatif besar ditemukan pada Kampung Saonek (17 suku). Berbeda dengan Kampung Saonek, di Kampung Arborek hanya terdapat 2 jenis suku.

TREN

Terjadi penurunan jumlah suku pada tahun keempat monitoring dari tahun dasar maupun tahun sebelumnya.

INDIKATOR SOSIAL

Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman, bergizi dan sesuai dengan budaya (Bickel et al., 2000). Ketidaktahanan pangan adalah kondisi dimana rumah tangga mengalami tantangan dalam mengakses makanan yang aman dan bergizi, sehingga dapat meningkatkan risiko beberapa penyakit menular dan dikaitkan dengan gangguan perkembangan fisik serta mental pada anak-anak. Kawasan Konservasi Perairan (KKP) dapat mempengaruhi ketahanan pangan di masyarakat yang sangat bergantung pada sumberdaya kelautan (misalnya ikan, invertebrata dan lain-lain) sebagai sumber protein utama atau sumber penghasilan utama mereka. Penetapan KKP dapat mengalokasikan kembali hak pemanenan atas sumberdaya kelautan, baik untuk meningkatkan atau mengurangi proporsi tangkapan yang tersedia bagi nelayan lokal (Mascia et al, 2010). Selain itu, KKP telah terbukti dapat meningkatkan biomassa ikan dalam jangka waktu lama (Lester et al, 2009) yang berpotensi meningkatkan jumlah protein makanan yang tersedia untuk rumah tangga yang bergantung pada sumberdaya perairan (Mascia et al, 2010). Skala ketahanan pangan rumah tangga menurut United States Department of Agriculture atau USDA (Bickel et al, 2000) terbagi menjadi tiga kategori yaitu: tahan pangan, tidak tahan pangan tanpa kelaparan dan tidak tahan pangan dengan kelaparan.

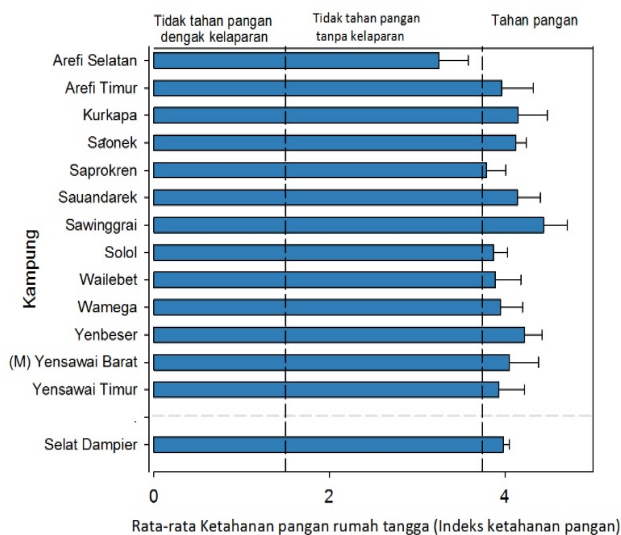
Ketahanan Pangan Anak. Ketahanan pangan sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak-anak, dimana anak-anak yang mengalami kerawanan pangan dapat beresiko lebih besar mengalami defisiensi nutrisi spesifik terkait dengan masalah perkembangan fisik dan mental (Casey et al, 2005). Di masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya laut sebagai sumber protein utama atau satu-satunya, KKP dapat mempengaruhi ketahanan pangan anak melalui realokasi hak sumberdaya atau perubahan tangkapan ikan. Kerawanan pangan pada anak-anak merupakan hal penting untuk kesejahteraan rumah tangga karena anak-anak merupakan yang pertama di rumah mengalami kekurangan gizi (Martorell, 1995). Ketidakamanan pangan dikalangan anak-anak terkait dengan sejumlah defisit kesehatan dan perilaku (Nord, 2009). Klasifikasi rumah tangga berdasarkan skala USDA ketahanan pangan anak dikategorikan dalam 2 kategori yaitu tidak ada bukti kelaparan pada anak dan bukti kelaparan pada anak.

Hari Sakit atau Cedera. Untuk mengevaluasi penyakit relatif dari setiap anggota rumah tangga yang tersampel, ditanyakan kepada setiap rumah tangga yang disurvei “apakah ada anggota rumah tangga yang memiliki penyakit atau cedera selama 4 minggu terakhir?”. Jumlah hari sakit atau cedera untuk semua individu dalam rumah tangga kemudian dijumlahkan.

Rumah Tangga Terhadap Kepemilikan Laut. Kepemilikan laut adalah kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (United Nations Development Program et al., 1990). Kepemilikan laut merupakan dasar budaya dan hukum dari pengendalian sumberdaya laut lokal yang telah dikaitkan dengan manfaat sosial dan ekologi (Cinner, 2005). Kami mendokumentasikan kepemilikan laut rumah tangga sebagai jumlah hak milik yang terpisah (misalnya, hak untuk mengakses, memanen, mengelola sumber daya laut) yang dilaksanakan oleh rata-rata rumah tangga di KKP dalam 12 bulan sebelum survei. Indeks kepemilikan laut dihitung berdasarkan serangkaian pertanyaan dalam survei rumah tangga yang mendokumentasikan partisipasi rumah tangga dalam tata kelola sumber daya kelautan, dengan kisaran skor mulai dari 0 hingga 5.

Keterikatan Rumah Tangga Terhadap Tempat. Keterikatan terhadap tempat yang dimaksud adalah hubungan emosional antara individu dan lingkungan masing-masing (Williams & Vaske, 2003). Untuk mengukur seberapa kuat hubungan emosi antara individu yang berada di sekitar lingkungan laut dan lingkungannya, dilakukan studi dengan menggunakan indeks keterikatan emosi antara individu dan wilayah perairannya (*place attachment index*) yang nilainya berkisar antara 0 sampai 5. Nilai 5 menunjukkan adanya hubungan emosi yang sangat kuat antara individu dan lingkungan laut di sekitarnya.

KETAHANAN PANGAN Gambar 6. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

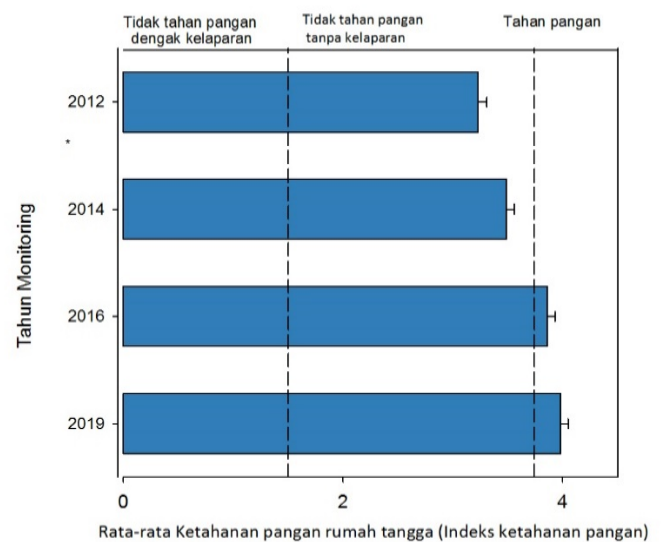


STATUS

Pada tahun monitoring keempat, tidak terjadi keragaman status ketahanan pangan di KKP Selat Dampier ($P=0,690$) dengan indeks ketahanan pangan sebesar 3,98 (tahan pangan)

Sebanyak 92.86% kampung yang berada pada KKP selat Dampier berada pada kondisi tahan pangan sedangkan 7.14% pada kondisi tidak tahan pangan tanpa kelaparan. Kampung yang berada pada kondisi tidak tahan pangan tanpa kelaparan adalah Kampung Arefi Selatan (3.25).

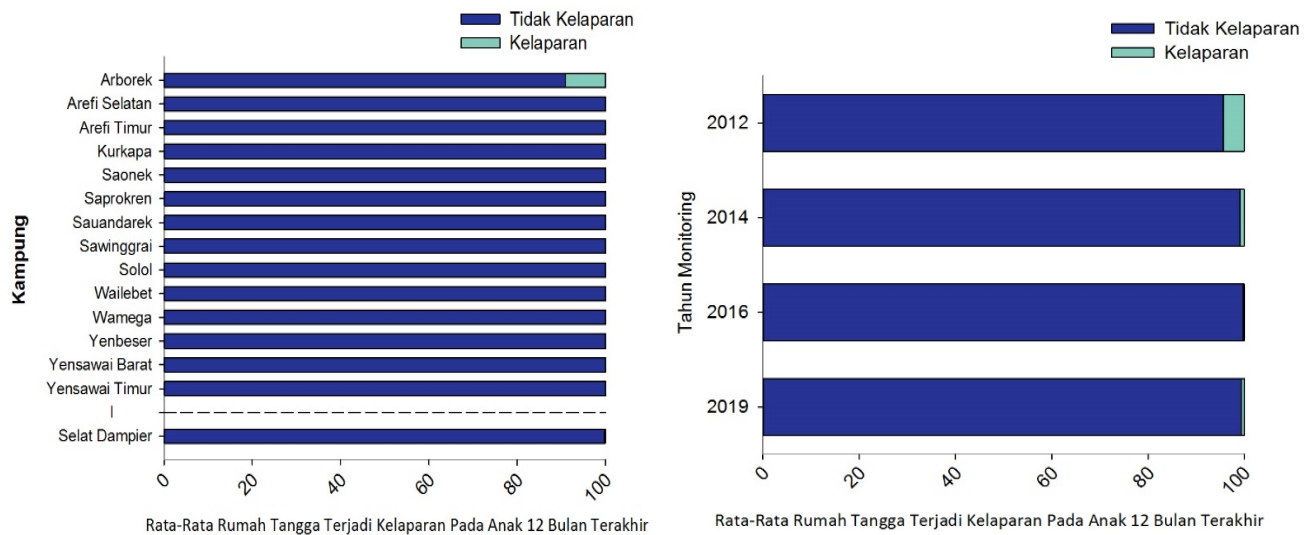
Kampung Arefi Selatan termasuk kampung yang memiliki jarak cukup jauh dari Kota Sorong dan akses transportasi bagi masyarakat untuk keluar kampung masih sulit. Sebagian masyarakat yang diwawancara mengakui apabila mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kampung dan memperoleh bahan makanan dari hutan sekitar melalui kegiatan bercocok tanam.



TREN

Kondisi tahan pangan di KKP Selat Dampier selama monitoring menunjukkan perubahan yang berarti (meningkat) dengan nilai p-value sebesar 0,000. Pada tahun dasar berada pada kondisi tidak tahan pangan tanpa kelaparan sedangkan pada tahun monitoring keempat berada pada kondisi tahan pangan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka terjadi peningkatan indeks ketahanan pangan (3,86 menjadi 3,98).

KETAHANAN PANGAN ANAK Gambar 7. Ketahanan Pangan Anak



STATUS

Sebanyak 99,68% rumah tangga di KKP Selat Dampier tidak terjadi kelaparan anak, sedangkan 0,32% terjadi kelaparan anak. Adanya kelaparan anak ditemukan pada Kampung Arborek (9,09%).

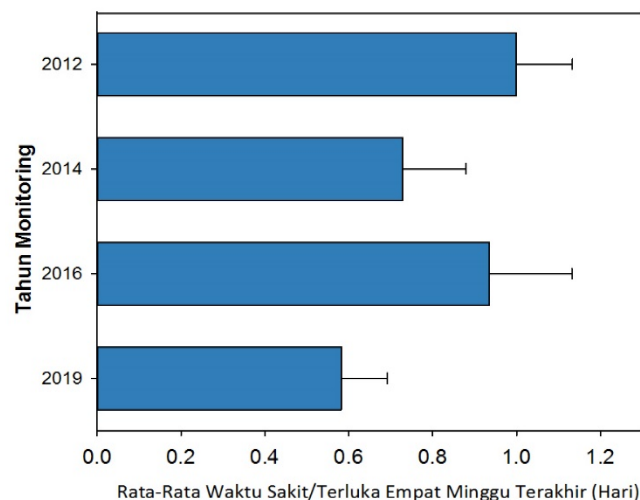
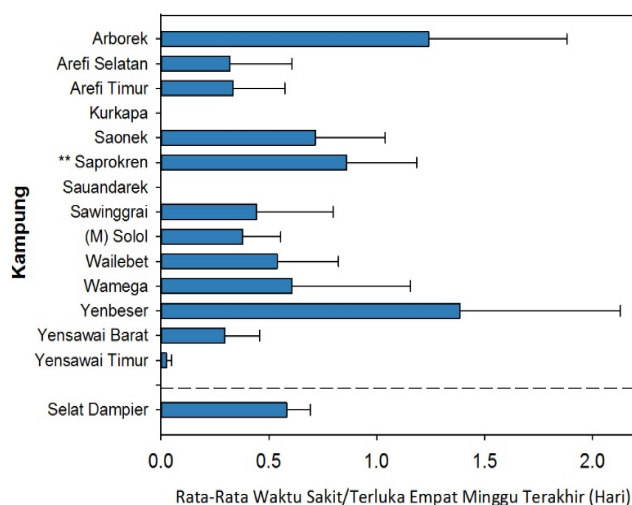
Beberapa responden di Kampung Arborek tidak memiliki kebun sehingga mereka tidak memiliki alternatif pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Jarak ke Waisai yang jauh dan biaya transportasi yang mahal mengakibatkan masyarakat sulit untuk pergi membeli kebutuhan mereka. Hal lain yang terjadi adalah menurunnya sumber pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata. Diakui bahwa terjadi penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Arborek karena harga tiket pesawat udara menuju Papua yang mahal.

TREN

Peningkatan persentase rumah tangga yang tidak terjadi kelaparan pada anak dari tahun sebelumnya pada tahun monitoring ke empat sebesar 0,04%.

HARI SAKIT ATAU CEDERA

Gambar 8. Rata-Rata Hari Sakit atau Cidera (4 Minggu Terakhir)



STATUS

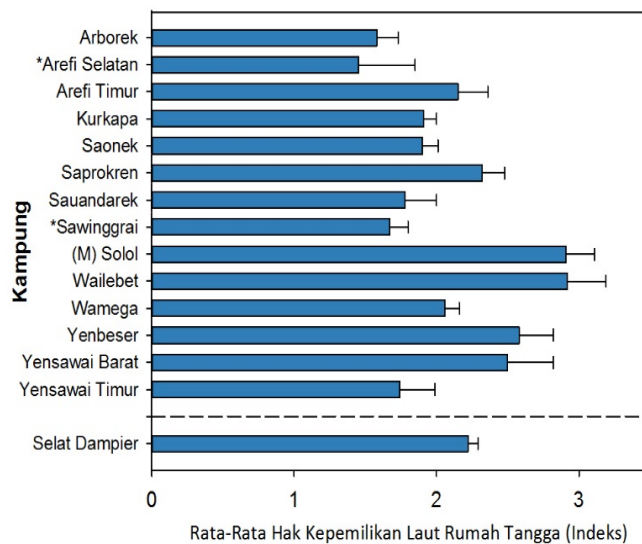
Tidak terjadi keragaman rata-rata jumlah hari sakit/cedera di KKP Selat Dampier pada tahun monitoring ke empat ($P=0,648$) dengan rata-rata 0,58 hari.

Rata-rata tertinggi (1,38) ditemukan pada Kampung Yenbeser dengan keragaman yang dihasilkan 0,74 sedangkan rata-rata terendah (0,00) ditemukan pada Kampung Saundarek dan Kampung Kurkapa dengan keragaman yang dihasilkan 0,025. Keragaman rata-rata jumlah hari sakit/cedera pada tahun monitoring ke empat ditemukan pada Kampung Saproken ($P=0,015$).

Tingginya hari sakit di beberapa kampung dipengaruhi oleh faktor terbatasnya pasokan obat dan petugas medis, atau petugas medis tidak berada di kampung. Sementara jarak dari kampung ke pusat kesehatan di kota jauh atau sulit diakses masyarakat. Selain itu, jenis penyakit yang dialami umumnya merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor usia (asma, malaria, batuk dan flu).

TREN

Terjadi keragaman yang berarti untuk rata-rata waktu sakit/terluka empat minggu terakhir selama periode monitoring di KKP Selat Dampier ($P=0,017$). Terjadi penurunan dari tahun dasar maupun tahun sebelumnya (0,94 menjadi 0,58) pada tahun monitoring ke empat.

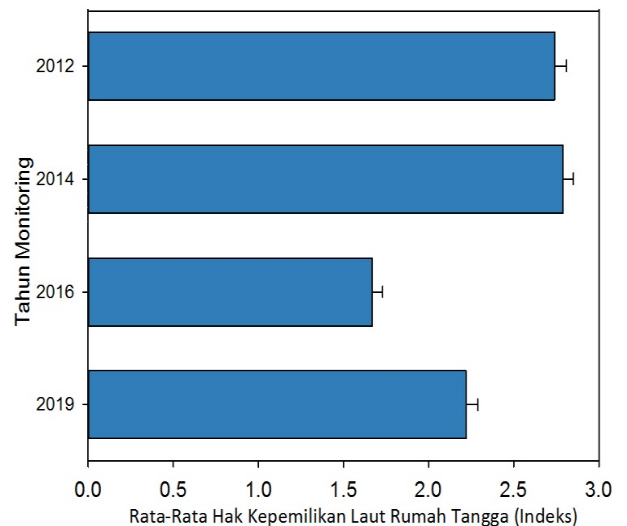


STATUS

Tidak terjadi keragaman yang berarti untuk rata-rata kepemilikan laut di KKP Selat Dampier pada tahun monitoring ke empat ($P=0,408$) dengan rata-rata indeks 2,22.

Kampung yang ditemukan adanya keragaman kepemilikan laut yaitu Kampung Wailebet ($P=0,019$), Kampung Solol ($P=0,027$), Kampung Sawinggrai ($P=0,026$), Kampung Arefi Selatan ($P=0,053$) dan Kampung Arborek ($P=0,015$).

Indeks hak pengelolaan laut terendah ditemukan pada Kampung Arborek (1,58) dengan keragaman 0,15 sedangkan indeks tertinggi ditemukan pada Kampung Wailebet (2,92) dengan keragaman 0,27. Semakin tinggi indeks hak pengelolaan laut berarti bahwa semakin tinggi hak rumah tangga terhadap sumberdaya laut yang ada disekitarnya.

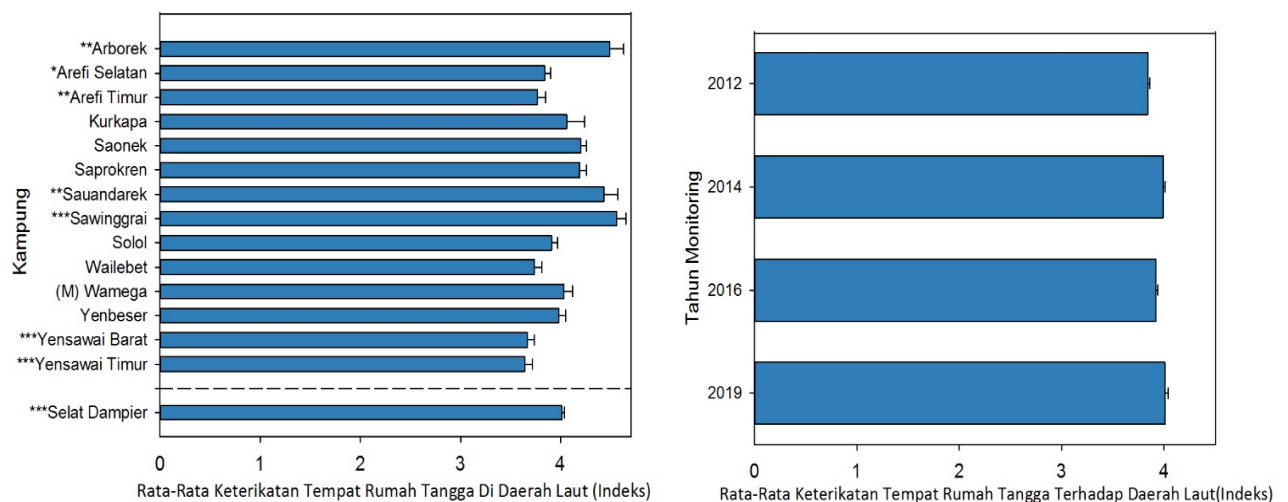


TREN

Terjadi peningkatan indeks kepemilikan laut pada tahun monitoring ke empat jika dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya (1,67 menjadi 2,22). Keragaman disetiap periode monitoring sangat berarti di KKP Selat Dampier ($P=0,000$).

KETERIKATAN TERHADAP TEMPAT

Gambar 10. Keterikatan Rumah Tangga terhadap Tempat



STATUS

Keragaman yang sangat berarti untuk keterikatan tempat di KKP Selat Dampier tahun monitoring ke empat terjadi ($P=0,000$) dengan indeks rata-rata 4,01. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosi yang relatif kuat dengan lingkungan lautnya. Tingkat keterikatan emosi ini hampir sama disemua kampung yang ada di KKP Selat Dampier.

Kampung yang tidak ditemukannya keragaman keterikatan tempat yaitu Kampung Yenbeser ($P=0,771$), Kampung Solol (0,514), Kampung Saprokren ($P=0,243$), Kampung Saonek ($P=0,305$) dan Kampung Kurkapa (0,618).

TREN

Jika dibandingkan indeks keterikatan rumah tangga dengan lingkungan laut pada tahun monitoring ke empat dengan tahun sebelumnya maka terjadi peningkatan indeks (3,92 menjadi 4,01). Keragaman disetiap periode monitoring sangat berarti di KKP Selat Dampier ($P=0,000$).

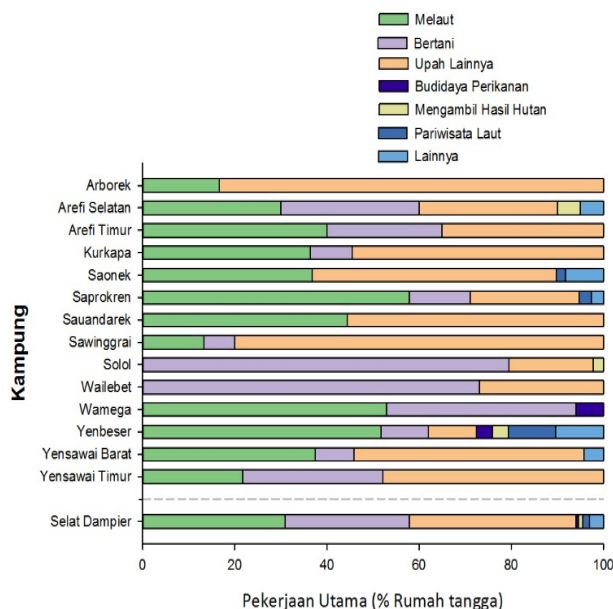
KARAKTERISTIK EKONOMI

Pekerjaan Utama. Kami mencatat pekerjaan utama (yaitu cara utama yang dilakukan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka) dari rumah tangga yang menjadi responden dalam survei ini. Kami menggolongkan pekerjaan dalam 5 kategori. Kategori-kategori tersebut mencakup:

- Bertani (budidaya tanaman atau beternak)
- Mengambil Hasil Hutan (mencakup hasil hutan kayu dan non-kayu)
- Melaut (menangkap ikan, crustacea, dan sumberdaya laut lainnya baik untuk dijual maupun untuk konsumsi)
- Pekerjaan yang menghasilkan upah lainnya (seperti guru, tenaga kesehatan, kehutanan atau pekerja tambang dll)
- Lainnya (semua pekerjaan lain yang tidak termasuk dalam kategori di atas).

Aset Materi Rumah Tangga. Kami mencatat aset rumah tangga (dalam hal ini didefinisikan sebagai materi yang secara fisik dimiliki oleh sebuah rumah tangga dan materi tersebut masih bekerja dengan baik) yang dimiliki rumah tangga di wilayah yang disurvei. Contoh aset tersebut antara lain:

- Radio/Stereo/CD player/ DVD player
- TV
- Parabola
- Telephone (HP atau Telephone kabel)
- Generator
- Perahu Motor tanpa mesin
- Perahu Motor mesin luar
- Perahu Motor mesin dalam
- Sepeda
- Sepeda Motor
- Mobil/truk

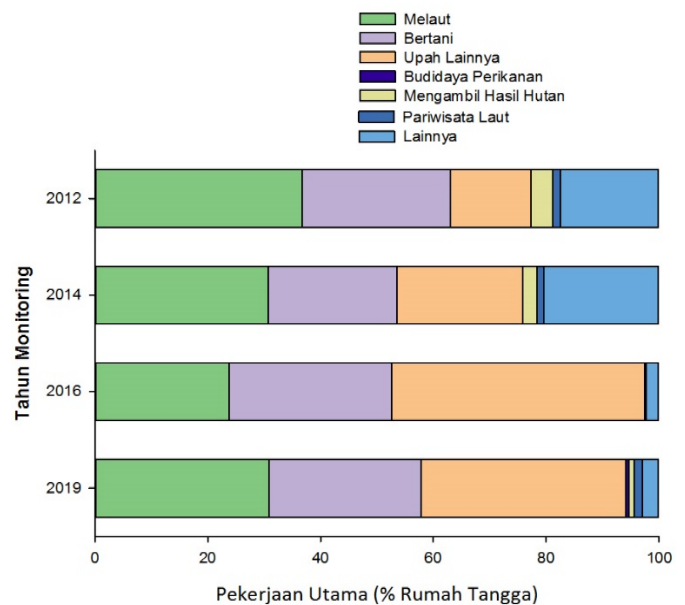


STATUS

Tiga jenis pekerjaan utama rumah tangga yang mendominasi pada KKP Selat Dampier yaitu melaut, bertani dan upah lainnya. Secara umum, rumah tangga sampel di KKP Selat Dampier bergantung pada pekerjaan melaut (30,86%), bertani (27,00%), upah lainnya (36,20%), budidaya perairan (0,59%), mengambil hasil hutan (0,89%), pariwisata laut (1,48%) dan lainnya (2,97%) sebagai pekerjaan utama.

Mayoritas pekerjaan utama rumah tangga yang melaut yaitu Kampung Yenbeser (51,72%), Kampung Wamega (52,94%), Kampung Saprokren (57,89%) dan Kampung Arefi Timur (40%); bertani yaitu Kampung Yensawai Timur (30,43%), Kampung Wailebet (73,08%) dan Kampung Solol (79,55%); upah lainnya yaitu Kampung Yensawai Barat (50%), Kampung Sawinggrai (80%), Kampung Saudarek (55,56%), Kampung Saonek (53,06%), Kampung Kurkapa (54,55%) dan Kampung 83,33%).

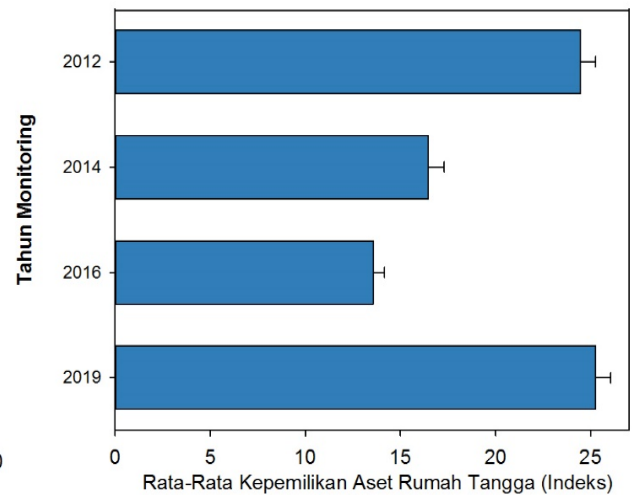
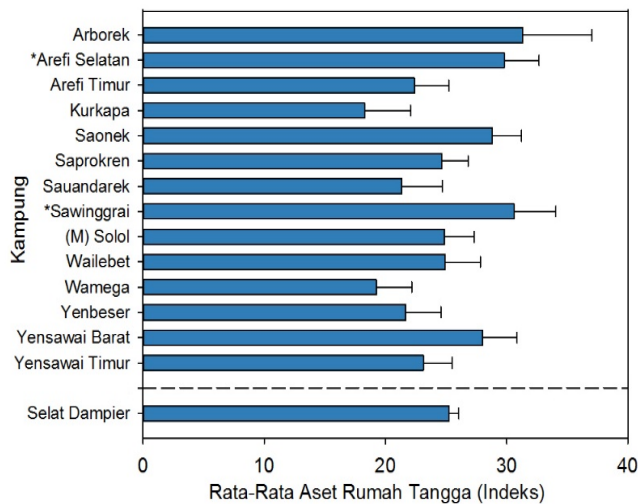
Ditemukan masyarakat yang melakukan budidaya ikan merah menggunakan keramba dan masyarakat yang bekerja sebagai operator chainsaw (kayu log).



TREN

Jika dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya maka terjadi peningkatan pada persentase pekerjaan utama yaitu melaut (23,72% menjadi 30,86%), budidaya perairan (0% menjadi 0,59%), mengambil hasil hutan (0% menjadi 0,89%), pariwisata laut (0,32% menjadi 1,48%) dan lainnya (2,24% menjadi 2,98%) sedangkan penurunan pada persentase pekerjaan utama yaitu bertani (28,85% menjadi 27,00%) dan upah lainnya (44,87% menjadi 36,20%).

ASET RUMAH TANGGA Gambar 12. Rata-Rata Kepemilikan Aset Rumah Tangga



STATUS

Tidak terjadi keragaman yang berarti kepemilikan aset rumah tangga di KKP Selat Dampier ($P=0,143$) dengan rata-rata indeks 25,26. Hal ini berarti bahwa kepemilikan aset rumah tangga tidak beragam antar kampung. Akan tetapi terjadi keragaman yang sangat berarti di Kampung Sawinggrai ($P=0,076$) dan Kampung Arefi Selatan ($P=0,079$). Rata-rata indeks kepemilikan aset rumah tangga di Kampung Sawinggrai dan Kampung Arefi Selatan masing-masing sebesar 30,6 dan 29,8.

TREN

Terjadi peningkatan rata-rata indeks kepemilikan aset rumah tangga pada tahun monitoring keempat jika dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya (13,56 menjadi 25,26). Akan tetapi keragaman kepemilikan aset rumah tangga di setiap periode monitoring untuk semua rumah tangga relatif sama ($P=0,522$).

Beberapa perubahan telah terjadi dalam beberapa tahun di KKP Selat Dampier seperti tersedianya aliran listrik di beberapa kampung sehingga masyarakat memiliki tambahan peralatan elektronik.

PENGUNAAN SUMBERDAYA LAUT

Penghasilan Dari Memancing. Pendapatan rumah tangga dari memancing meliputi berapa besar pendapatan yang berasal dari memancing dalam 12 bulan terakhir.

Frekuensi Memancing. Seberapa sering seseorang dalam rumah tangga pergi memancing mulai dari setiap 6 bulan sekali atau tidak lebih dari beberapa kali per minggu.

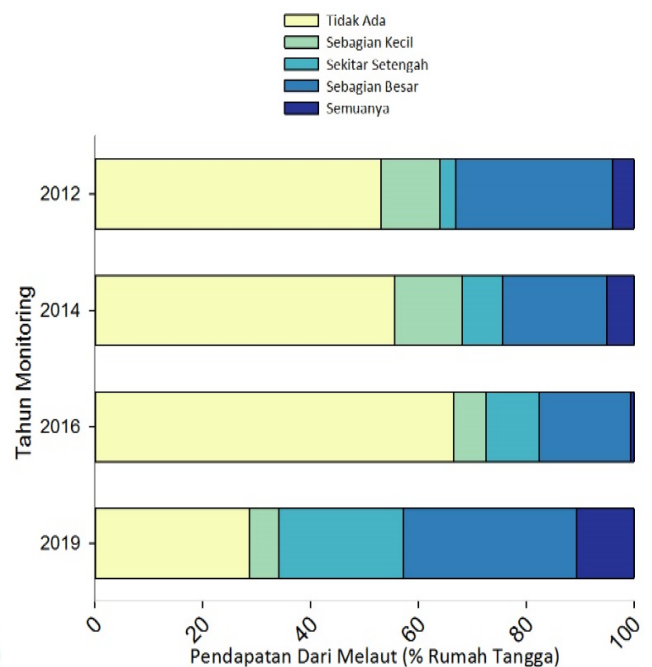
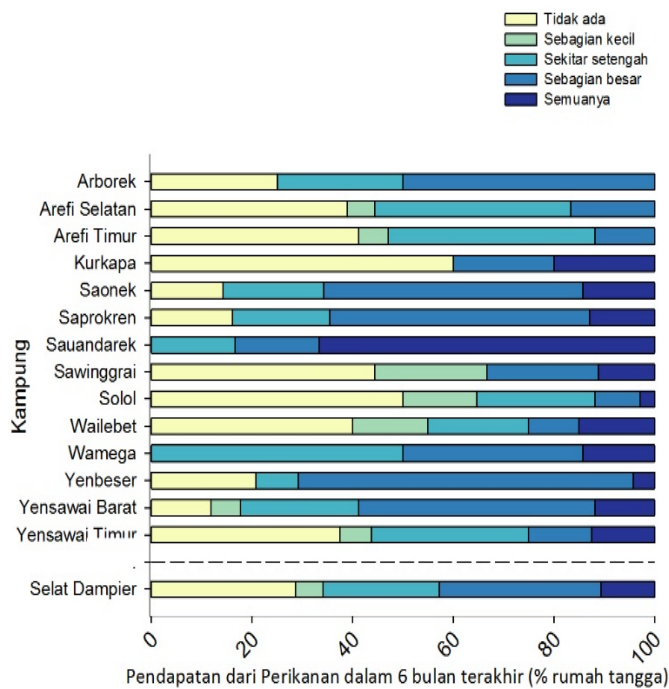
Akses Ke Pasar. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perjalanan ke pasar primer dari masing-masing rumah tangga. Kedekatan kampung ke pasar (adalah tempat sebagian besar rumah tangga di pemukiman itu menjual semua barang mereka) untuk proksi berbagai faktor yang secara kausal mempengaruhi partisipasi dan hasil MPA (Glew et al, 2012). Kedekatan ke pasar telah diketahui mempengaruhi kesejahteraan ekonomi sosial komunitas manusia dan kesejahteraan ekologis sumber daya laut (Cinner et al. 2009). Kami mendokumentasikan akses rumah tangga ke pasar dengan menanyakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan ke pasar utama masing-masing rumah tangga.

Frekuensi Menjual Ikan. Seberapa sering menjual ikan mulai dari enam bulan sekali atau tidak lebih dari beberapa kali per minggu.

Teknik Memancing. Teknik penangkapan ikan yang paling sering digunakan nelayan dalam enam bulan terakhir dengan mengelompokkan semua teknik kedalam lima kategori meliputi: alat tangkap sederhana alat tangkap pasif, alat tangkap aktif, alat tangkap pancing pasif, alat tangkap pancing aktif.

PENGHASILAN PENANGKAPAN IKAN

Gambar 13. Persentase Rumah Tangga dengan Penghasilan dari Penangkapan Ikan

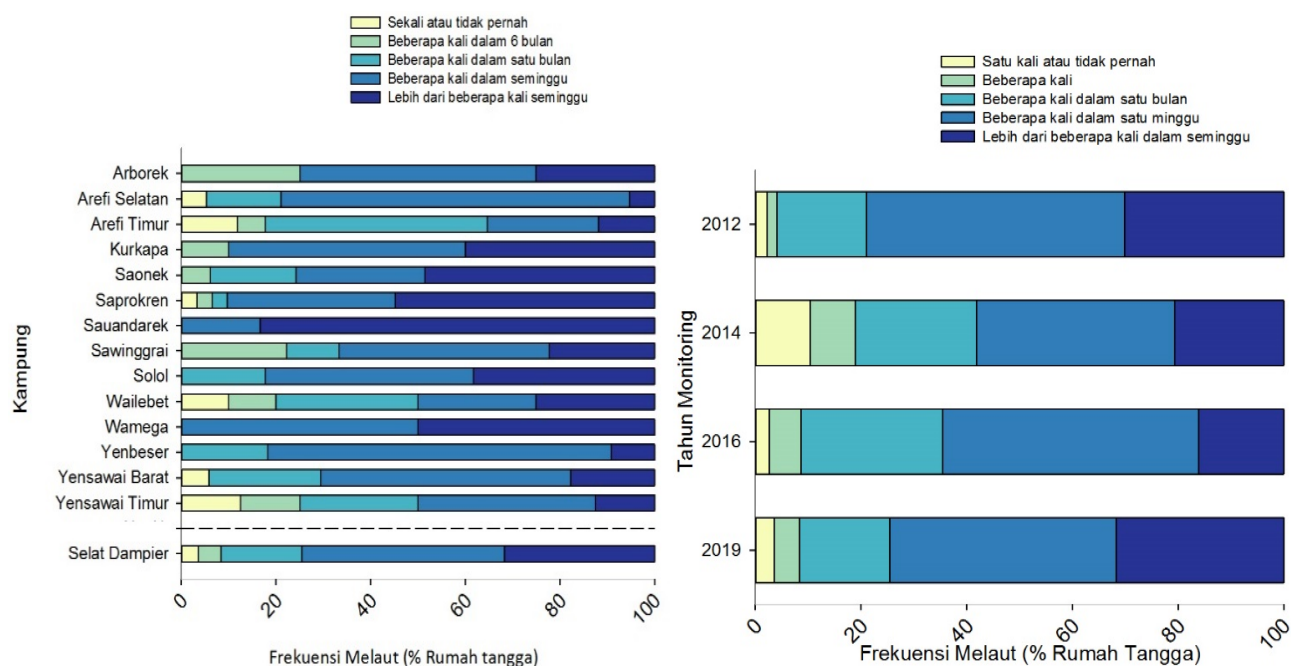


STATUS

Pendapatan rumah tangga dari memancing meliputi berapa besar pendapatan yang berasal dari memancing dalam 12 bulan terakhir. Sebanyak 28,63 rumah tangga menyatakan bahwa sebagian besar penghasilan yang diperoleh tidak berasal dari memancing sedangkan sebagian kecil (5,49%), sekitar setengah (23,24%), sebagian besar (32,16%) dan semuanya (10,59%) berasal dari memancing.

TREN

Selama periode monitoring, mayoritas pendapatan rumah tangga pada 6 bulan terakhir tidak berasal dari kegiatan melaut.



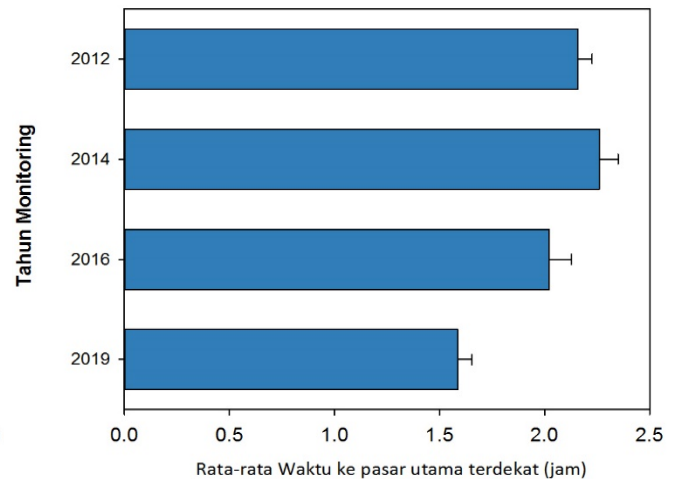
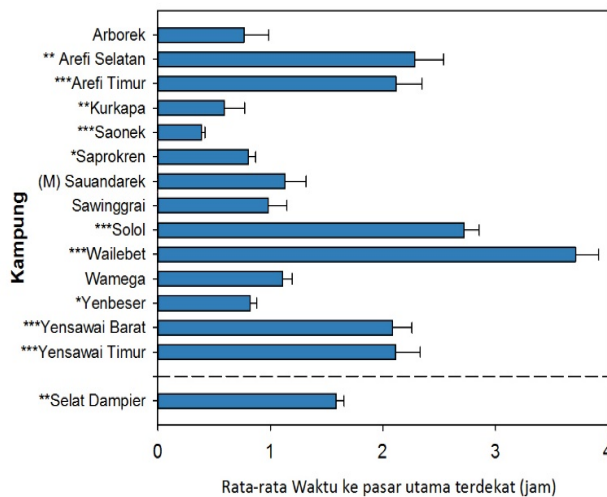
STATUS

Frekuensi seseorang dalam rumah tangga pergi melaut pada enam bulan terakhir di KKP Selat Dampier pada tahun monitoring ke empat adalah satu kali atau tidak pernah (3,57%), beberapa kali (4,76%), beberapa kali dalam satu bulan (17,06%), beberapa kali dalam satu minggu (42,86%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (31,75%). Posisi daerah yang terletak di pesisir diduga mengakibatkan tingginya frekuensi masyarakat setempat pergi melaut beberapa kali dalam seminggu.

Pada tahun monitoring, frekuensi seseorang pergi melaut satu kali atau tidak pernah dalam enam bulan terakhir ditemukan pada Kampung Yensawai Timur (12,5%), Kampung Yensawai Barat (5,88%), Kampung Wailebet (10%), Kampung Saprokren (3,23%), Kampung Arefi Timur (11,76%) dan Kampung Arefi Selatan (5,26%).

TREN

Jika dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya, maka terjadi peningkatan frekuensi seseorang pergi melaut satu kali atau tidak pernah (2,69% menjadi 3,57%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (16,13% menjadi 31,75%) sedangkan terjadi penurunan frekuensi seseorang pergi melaut beberapa kali (5,91% menjadi 4,76%), beberapa kali dalam satu bulan (26,88% menjadi 17,06%), beberapa kali dalam satu minggu (48,39% menjadi 42,86%).



STATUS

Waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke pasar sangat beragam di KKP Selat Dampier ($P=0,046$) dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan adalah 1,59 jam atau 1 jam 35 menit.

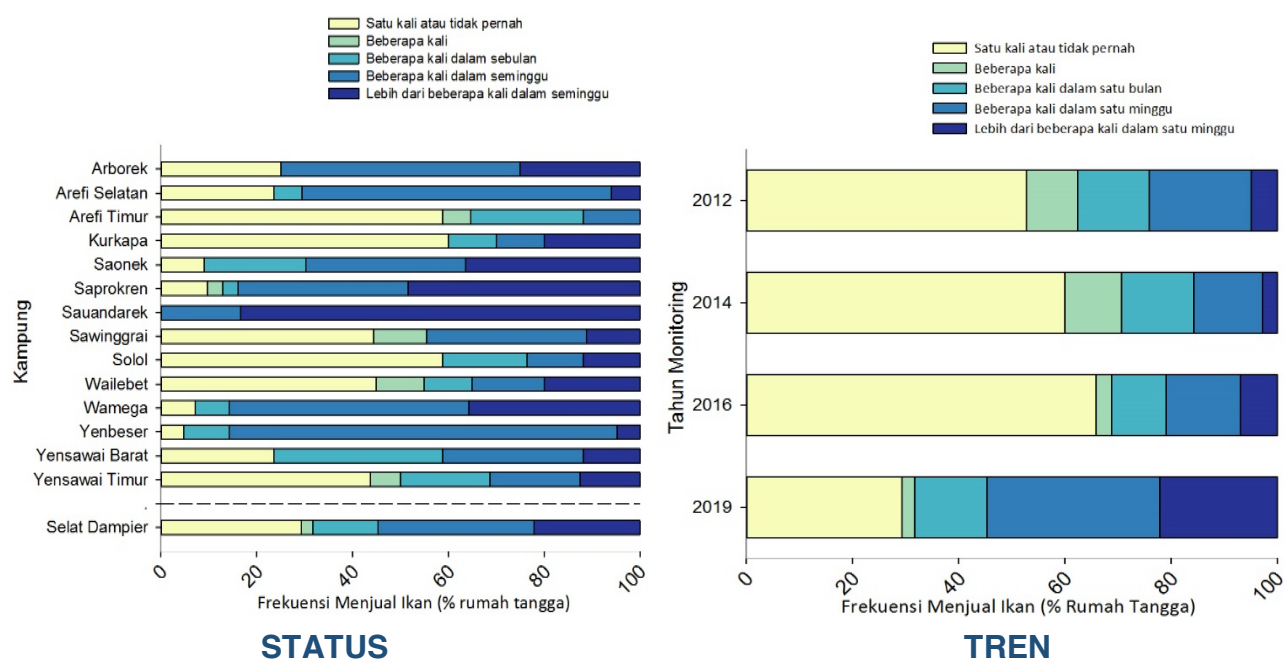
Keragaman waktu yang dibutuhkan ke pasar hampir terjadi di semua kampung kecuali Kampung Wamega ($P=0,763$), Kampung Sawinggrai ($P=0,599$) dan Kampung Arborek ($P=0,193$). Kampung dengan rata-rata waktu tempuh tercepat untuk pergi ke pasar adalah Kampung Saonek (0,39 jam atau 23 menit) sedangkan waktu tempuh terlama adalah Kampung Wailebet (3,71 jam atau 3 jam 43 menit).

Pasar utama di Wailebet adalah Sorong. Namun jarak dari kampung sangat jauh sehingga biaya transportasi menjadi mahal. Masyarakat hanya menjual hasil melaut berdasarkan permintaan penadah yang singgah di kampung.

TREN

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka terjadi penurunan jarak tempuh ke pasar pada tahun monitoring ke empat (2,02 jam atau 2 jam 12 menit menjadi 1,59 jam atau 1 jam 35 menit). Selama periode monitoring, rata-rata waktu ke pasar di KKP Selat Dampier menunjukkan keragaman yang berarti ($P=0,000$).

FREKUENSI MENJUAL IKAN Gambar 16. Frekuensi Menjual Ikan



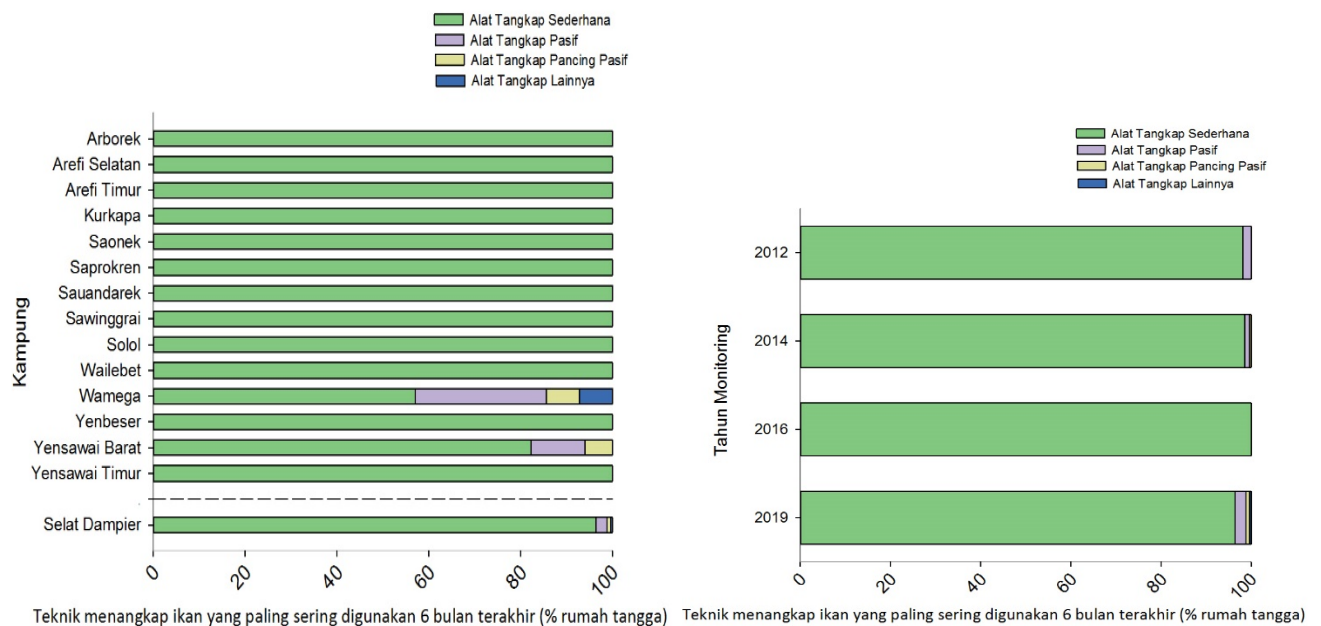
Pada tahun monitoring keempat, persentase rumah tangga di KKP Selat Dampier yang menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya dalam enam bulan terakhir adalah satu kali atau tidak pernah (29,32%), beberapa kali (2,41%), beberapa kali dalam satu bulan (13,65%), beberapa kali dalam satu minggu (32,53%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (22,09%).

Mayoritas frekuensi rumah tangga yang satu kali atau tidak pernah menjual paling tidak sebagian dari hasil tangkapannya ditemukan pada Kampung Yensawai Timur (43,75%), Kampung Wailebet (45%), Kampung Solol (58,82%), Kampung Sawinggrai (44,44%), Kampung Kurkapa (60%) dan Kampung Arefi Timur (58,82%). Lebih dari dua kampung yang memiliki persentase tertinggi pada kategori frekuensi menjual sebagian dari hasil tangkapan dalam enam bulan terakhir adalah beberapa kali dalam satu minggu (Kampung Yenbeser 80,95%; Kampung Wamega dan Kampung Arborek 50%, Kampung Arefi Selatan 64,71%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (Kampung Sauandarek 83,33%; Kampung Saprokren 48,39%; Kampung Saonek 36,36%).

Jika dibandingkan dengan tahun monitoring sebelumnya, maka terjadi peningkatan dan penurunan persentase rumah tangga di KKP Selat Dampier. Peningkatan persentase terjadi pada kategori menjual ikan paling tidak beberapa kali dalam satu bulan (10,26% menjadi 13,65%), beberapa kali dalam satu minggu (13,91% menjadi 32,53%) dan lebih dari beberapa kali dalam satu minggu (6,95% menjadi 22,09%) sedangkan penurunan terjadi pada kategori satu kali atau tidak pernah (65,89% menjadi 29,32%) dan beberapa kali (2,98% menjadi 2,41%).

TEKNIK PENANGKAPAN IKAN

Gambar 17. Teknik Penangkapan Ikan yang Digunakan oleh Rumah Tangga



STATUS

Pada tahun pemantauan saat ini, teknik penangkapan yang digunakan masyarakat di KKP Selat Dampier untuk mencari ikan dalam enam bulan terakhir adalah alat tangkap sederhana (misal: mengambil ikan dengan tangan, pancing dan panah ikan) sebesar 96,43%; alat tangkap pasif (misal: perangkap, jaring insang) sebesar 2,38%; alat tangkap pancing pasif (misal: longline) sebesar 0,79% dan menangkap ikan dengan bahan peledak atau bahan beracun (misal: bom, sianida, racun) sebesar 0,40%.

Penggunaan selain alat tangkap sederhana ditemukan pada Kampung Yensawai Barat (alat tangkap pasif 11,76% dan alat tangkap pancing pasif 5,88%) dan Kampung Wamega (alat tangkap pasif 28,57%; alat tangkap pancing pasif 7,14% dan penggunaan bahan peledak atau bahan beracun 7,14%).

TREN

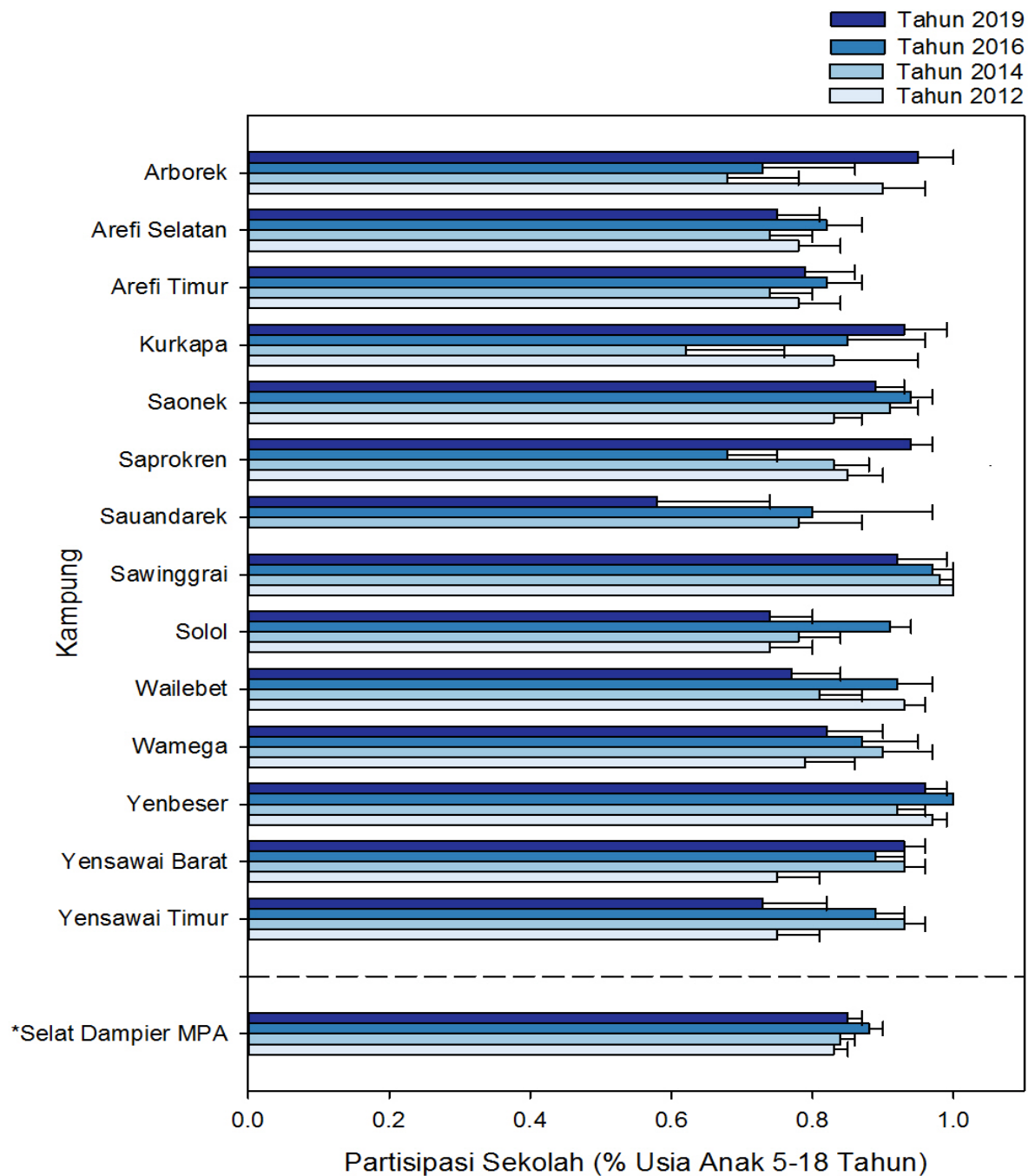
Jika dibandingkan tahun monitoring sebelumnya maka terjadi penurunan penggunaan alat tangkap sederhana (100% menjadi 96,43%) sedangkan terjadi peningkatan penggunaan alat tangkap pasif (0% menjadi 2,38%), alat tangkap pancing pasif (0% menjadi 0,79%) dan bahan peledak atau bahan beracun (0% menjadi 0,40%).

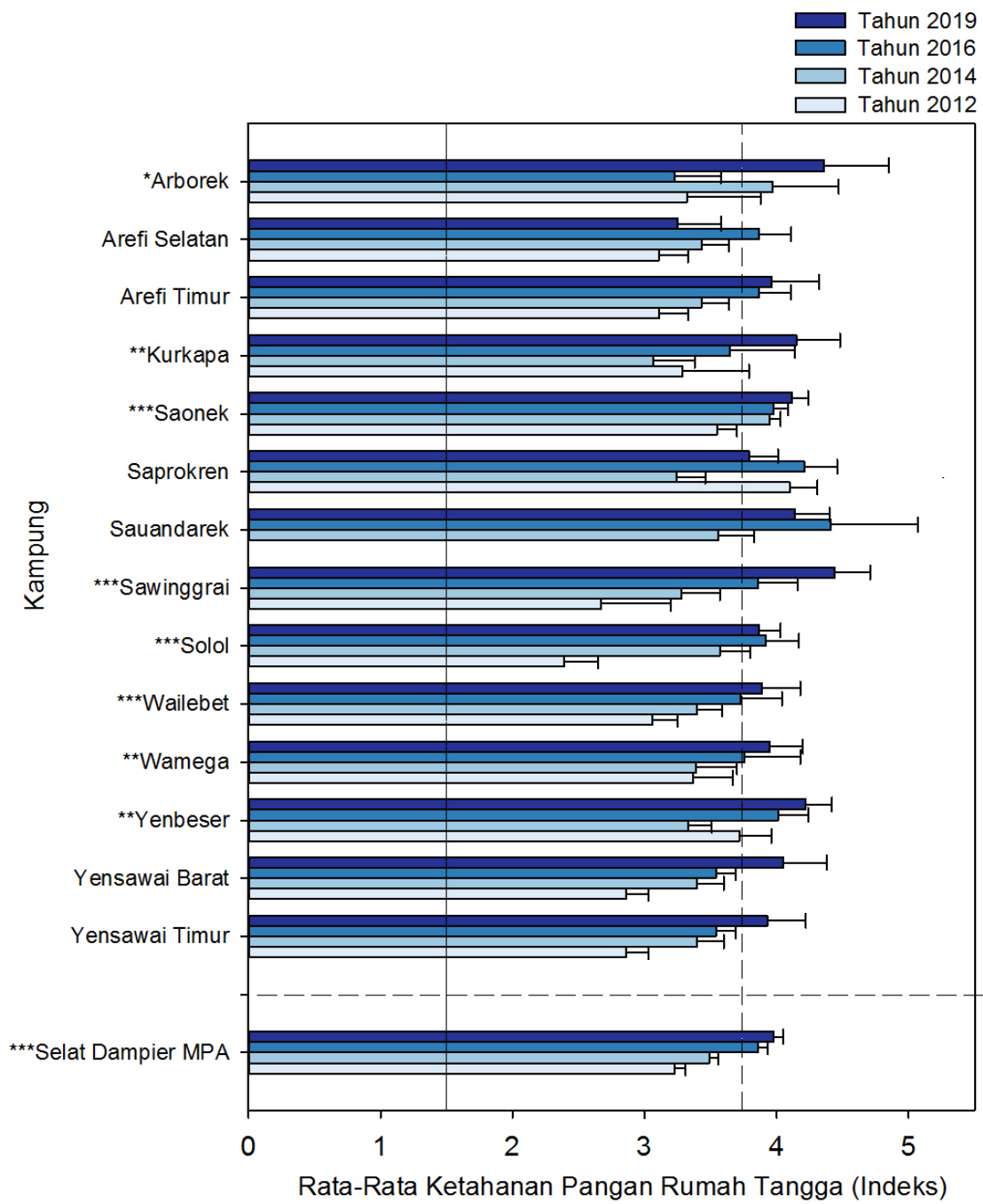
DAFTAR PUSTAKA

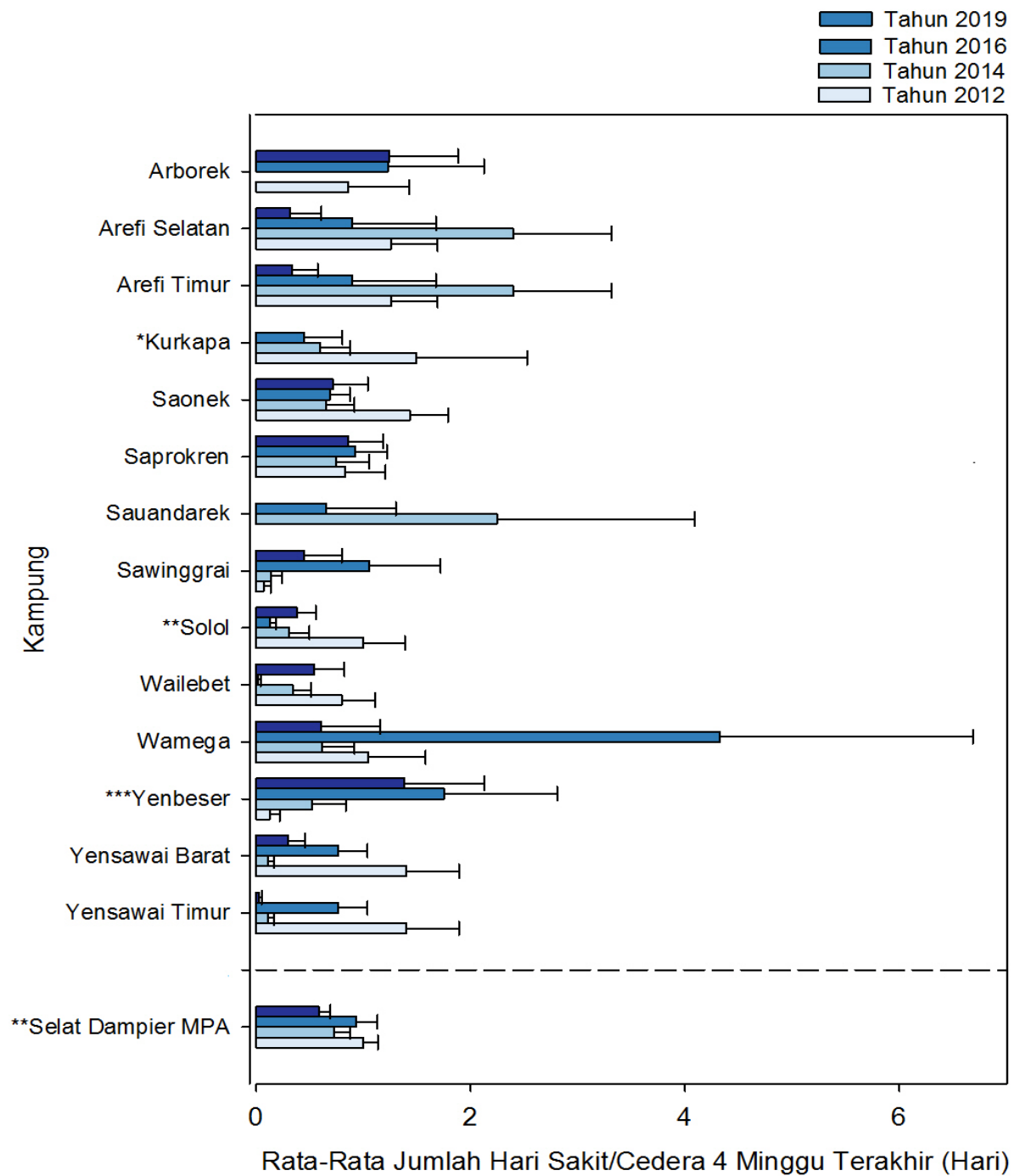
- Bickel, G., M. Nord, C. Price, W. Hamilton and J. Cook. 2000. Guide To Measuring Household Food Security, Revised 2000. U.S. Department Of Agriculture, Food And Nutrition Service, Alexandria, Virginia.
- Casey, P.H., Szeto, K.L., Robbins, J.M., Stuff, J.E., Connell, C., Gossett, J. & Simpson, P. M. 2005. Child health-related quality of life and household food security. Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine, 159, 51-56.
<http://dx.doi.org/10.1001/archpedi.159.1.51>
- Cinner, J. 2005. Socioeconomic Factors Influencing Customary Marine Tenure in The Indo-Pacific. Ecology and Society 10, (1)
- Glew, L., M.B. Mascia and F. Pakiding. 2012. Solving The Mystery MPA Performance: Monitoring Social Impact Field Manual (Version 1.0). World Wildlife Fund and Universitas Negeri Papua, Washington D.C. and Manokwari, Indonesia
- Nord, Mark. 2009a. Food Insecurity In Household with Children: Prevalence, Severity and Household Characteristics. EIB-56, USDA, Economic Research Service. Available at: <http://www.ers.usda.gov/publication/eib56/>
- Martorell, R. (1995). Results and implications of the INCAP follow-up study. Journal of Nutrition, Vol. 125 (Suppl), pp. 1127S-1138S
- Mascia, M.B., C.A. Claus and R. Naidoo. (2010). Impacts Of Marine Protected Areas On Fishing Communities. Conservation Biology 24, 1424-1429
- Daniel R. Williams & Jerry J. Vaske. 2003. The Measurement of Place Attachment: Validity and Generalizability
- Sarah E. Lester, et al. 2009. Biological effects within no-take marine reserves: a global synthesis. Marine Ecology Progress Series 2009; Vol. 384: 33–46
- Williams, D.R. & Vaske, J.J. (2003). The Measurement of place attachment: Forest Science, 49(6): 830-840

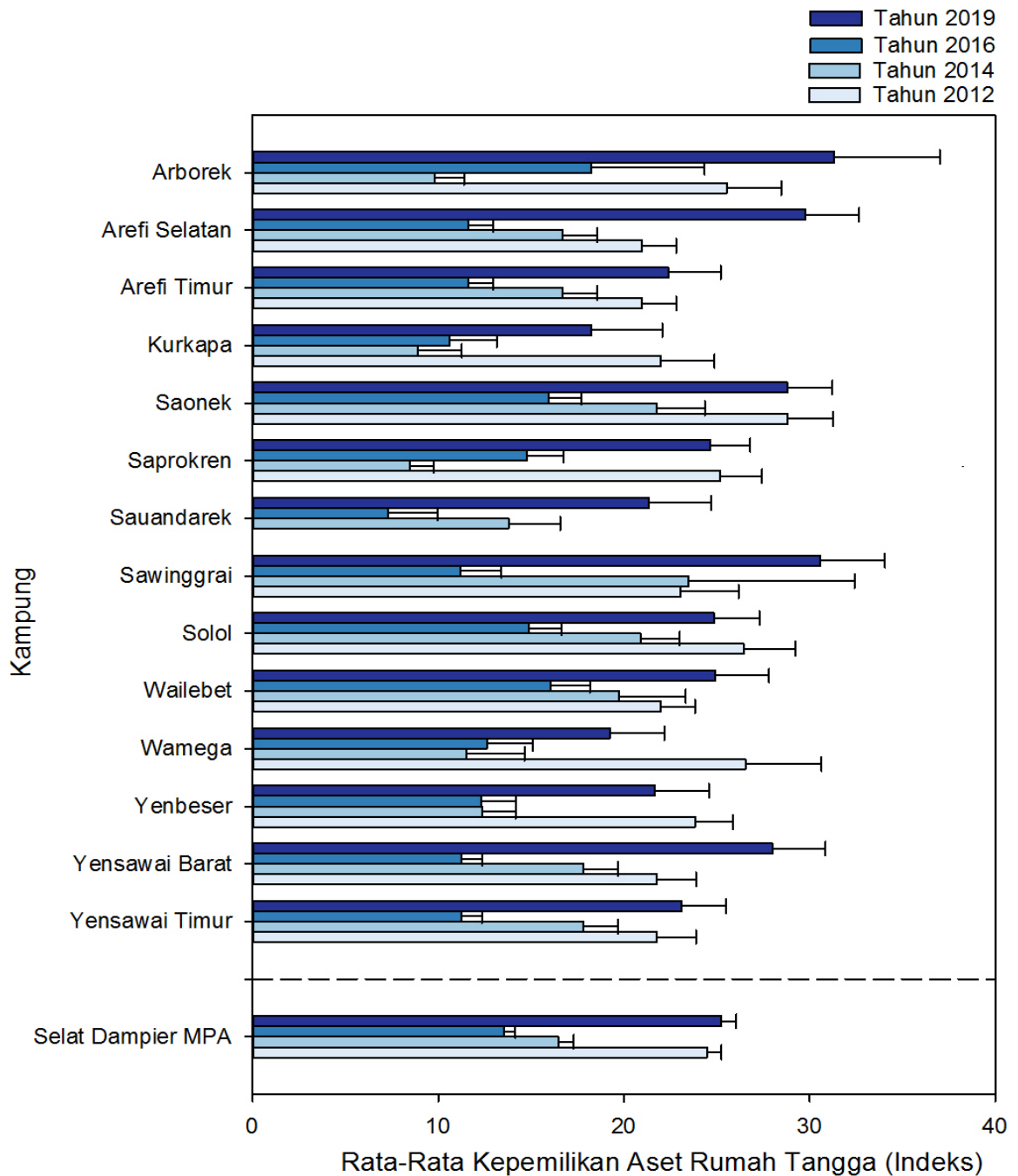


Annex









JARAK KE PASAR GAMBAR 6. RATA-RATA WAKTU KE PASAR

